

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian tentang kualitas laba. (Lusiani & Khafid, 2022) sudah melakukan penelitian memakai metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan data sampel dari 79 dan teknik analisis statistik deskriptif guna menguji perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba, sedangkan profitabilitas dan struktur modal menghasilkan pengaruh pada kualitas laba. Kemudian untuk uji hipotesis penelitian ini menghasilkan bahwasannya kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Penelitian terkait profitabilitas telah banyak diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Silviyanti, 2019) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan pengujian menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 10 perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada tahun 2014-2017. Akan tetapi, penelitian mengenai profitabilitas juga memiliki hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Naelufar, 2020) menemukan hasil jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis regresi data panel guna menganalisis data perusahaan industri dasar kimia yang ada di BEI tahun 2014-2018..

Beberapa penelitian yang membahas leverage telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung, 2019) yang memiliki hasil bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan melakukan pengujian terhadap perusahaan pertambangan menggunakan metode *simple random sampling* dan analisis data yang digunakan. Akan tetapi, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Nandika & Sunarto, 2022) yang mengungkapkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Teknik *purposive sampling* dengan sampel 105 perusahaan dan analisis regresi linear berganda digunakan pada pengujian penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) dikenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) dan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai *agen* dan pemilik modal sebagai pihak *principal*. Dalam teori keagenan, hubungan agensi terjadi ketika satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agen*) untuk menyediakan jasa dan kemudian memberikan kepada *agen* wewenang untuk membuat keputusan (Lesmono & Siregar, 2021). Teori ini menjelaskan masalah resiko bersama yang muncul sebagai hasil dari kerjasama antara dua pihak (*principal* dan *agent*). (Eisenhardt, 1989) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan masalah dalam hubungan kerjasama antara pemilik dan manajemen. Pertama adalah bahwa pihak pemberi kerja atau pemilik tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi dari manajemen. Kedua adalah sikap yang berbeda antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam menangani dan menerima resiko berbeda. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki

lebih banyak informasi tentang bisnis mereka dan lebih cepat mengetahuinya daripada orang lain. Dalam situasi seperti ini, manajer dapat mengoptimalkan keuntungan mereka dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang laporan keuangan perusahaan.

Dalam teori agensi, semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sebagai principal, tujuan utama pemegang saham adalah meningkatkan hasil keuangan perusahaan atau meningkatkan investasi mereka di dalamnya. Namun, para *agent* diasumsikan menerima kepuasan sebagai kompensasi finansial sesuai dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang paling besar.

2.2.2 Kualitas Laba

Penilaian seberapa banyak perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan efisien dalam mengendalikan perusahaannya dapat dilihat melalui kualitas laba. Diantara faktor lainnya kualitas laba juga memiliki dampak pada beragamnya transaksi yang terjadi diantara perusahaan dan dirumuskan sebagai tingkat laba yang mencerminkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau mampu diprediksi kedepannya (Kepramareni et al., 2021).

Kualitas laba adalah ukuran untuk menentukan apakah hasil keuntungannya serupa dengan keuntungan yang direncanakan. Hal ini juga merupakan penilaian sejauh mana keuntungan dapat diperoleh dan mampu mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya (Syarafina Wahyudianti et al., 2021). Kualitas laba lebih tinggi jika lebih dekat dengan perencanaan awal atau lebih tinggi dari target rencana

awal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak informasi tentang karakteristik laporan keuangan terkait dengan keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan (Marpaung, 2019). Jika perusahaan tidak mencapai target labanya atau jika laporan labanya tidak sesuai dengan laba sebenarnya maka kualitas laba akan rendah dan akan berimbas pada biasanya informasi laba dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kualitas laba mampu menjadi suatu tolak ukur prestasi bagi perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi mampu melaporkan hasil laba yang diperoleh secara tunai dan mampu dipakai guna membuat keputusan (Salma & Riska, 2020). Laba yang berkualitas yaitu jika memiliki tiga ciri (Warianto dan Rusiti dalam (Kristanti, 2022) diantaranya:

1. Dengan akurat mampu menggambarkan kinerja operasional perusahaan saat ini.
2. Dapat memberikan indikator yang bagus tentang kinerja perusahaan di masa depan; dan
3. Menjadi standar yang bagus saat menilai kinerja perusahaan.

Kualitas laba yang baik mampu menciptakan keputusan yang efektif, namun informasi yang disajikan mengenai keuntungan perusahaan yang diperolehnya tidak menjamin keuntungan berkualitas (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Ada tiga hal yang harus diperhatikan dari pemahaman ini. Pertama, kualitas laba didasarkan pada informasi yang relevan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, definisi kualitas laba diatas hanya berlaku untuk konteks bentuk keputusan tertentu. Kedua, kualitas laba yang dilaporkan ditentukan oleh informasi mengenai kinerja perusahaan. Terakhir, kualitas laba juga ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

2.2.3 Profitabilitas

Tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan selama menjalankan operasinya merupakan profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, yang menunjukkan seberapa baik manajemennya. Profitabilitas memiliki tujuan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan guna memperoleh laba yang cukup untuk membuat pemegang saham dan pemodal tetap menyediakan modal untuk perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas mampu menunjukkan kinerja yang baik (Kepramareni et al., 2021). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh pendapatan investasi serta penjualan perusahaan.

2.2.4 Leverage

Leverage adalah hasil dari perbandingan jumlah aset dan hutang perusahaan (Sudirgo et al., 2021). Leverage digunakan untuk menentukan seberapa banyak aset yang dibiayai dengan hutang. Jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dapat dilihat pada posisi hutang perusahaan.

Secara umum, lebih banyak hutang yang dikeluarkan perusahaan relatif terhadap total asetnya, maka semakin besar pula leverage keuangannya (Marpaung, 2019). Ketika aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modalnya akan berdampak pada turunnya peran investor dan menyebabkan leverage mempengaruhi kualitas laba. Leverage juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada deviden dalam struktur modalnya. Dengan demikian, tingkat leverage yang tinggi pada suatu perusahaan akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah (Dewi, I Gusti A S; dkk, 2020).

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Total saham yang dimiliki manajer dibandingkan dengan total saham yang beredar di perusahaan merupakan pengertian dari kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik dengan menggabungkan kepentingan investor dan manajemen. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer dalam suatu perusahaan, yaitu sebagai manajer serta pemegang saham. Besarnya tingkat kepemilikan manajerial di perusahaan akan mengakibatkan manajemen melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan pemegang saham atau diri mereka sendiri (mergia, 2021).

Timbulnya motivasi guna melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik ini disebabkan adanya kepemilikan saham oleh manajer yang mampu membuat kinerja perusahaannya meningkat. Menurut teori agensi, manajer bertanggungjawab terhadap principal untuk mengelola perusahaannya. Jika agen memiliki saham dalam perusahaan, maka agen juga merupakan bagian dari principal. Hal ini dikarenakan agen juga bagian dari principal sehingga agen mempunyai keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, banyaknya kepemilikan manajerial akan berdampak tingginya kualitas laba perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dan merupakan rasio yang menggambarkan seberapa baik perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang dipakai guna menjalankan bisnis (Nandika & Sunarto, 2022). Manajemen didorong untuk meningkatkan laba (*profit*) perusahaan karena hubungan antara profitabilitas

dan teori agensi. Mengingat teori keagenan, yang mengatakan bahwa manajemen lebih tahu tentang kondisi keuangan perusahaan, sedangkan pemilik ingin perusahaannya memiliki profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang memanfaatkan aset dengan cukup baik mampu menunjukkan tingkat efektivitasnya dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan dianggap mampu menghasilkan keuntungan, karena hal ini dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Pernyataan tersebut searah dengan penelitian terdahulu yaitu (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Qonita dkk., 2022) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas laba

Leverage dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dengan cara menggunakan aset serta dana guna meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dana ini berasal dari pinjaman serta memiliki bunga sebagai beban tetap (Satriana, 2017 dalam (Nirmalasari & Wahyu, 2022)). Perusahaan yang memakai hutang lebih banyak daripada modal atau saham guna pendanaan, akan cenderung memiliki beban bunga yang lebih tinggi. Dalam teori keagenan manajemen dapat melaporkan laba secara sukarela untuk kepentingan sendiri, dimana laba yang diperoleh perusahaan menjadi salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan saat pengambilan keputusan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marpaung, 2019; Dewi & Fachrurrozie, 2021; Nirmalasari & Wahyu, 2022) bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H2: Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

2.3.4 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Menjamin kinerja perusahaan yang baik merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat membuat perusahaan tersebut dinilai baik (Lusiani & Khafid, 2022). Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara tujuan agen dan principal disebabkan oleh adanya mandat yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajemen untuk ikut serta dalam kegiatan pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, diharapkan perbedaan kepentingan tersebut akan berkurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ardianti, 2018; Lusiani & Khafid, 2022), sehingga peneliti menduga bahwa variabel kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan profitabilitas dengan kualitas laba.

H3: Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh antara profitabilitas dengan kualitas laba.

2.3.5 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa bergantung suatu bisnis pada kredit untuk membiayai asetnya yaitu dengan menghitung leverage (Jannah & Mildawati, 2017 dalam (Sari & Khafid, 2020)). Secara umum, semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan relatif dengan total asetnya, maka semakin besar juga leverage keuangannya. Tingkat hutang yang berlebihan dapat berakibat fatal pada perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati bertindak dan membuat keputusan dikarenakan manajer juga sebagai pemlik saham. Akan

tetapi kepemilikan manajerial yang tinggi dapat juga memperlemah pengawasan kepada manajemen. Apabila manajemen tidak memperhatikan tingkat hutang dan tidak diikuti dengan kinerja yang baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang lebih tinggi.

Dalam teori agensi, perjanjian yang dibuat oleh manajer dan pemilik modal mengenai masalah pengelolaan perusahaan dibahas untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akibatnya, asimetri informasi menyebabkan pemegang saham mengawasi manajemen dengan berbagai cara guna memastikan bahwa manajemen melakukan pekerjaannya sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial, karena manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham memaksimalkan kinerja perusahaannya sehingga nantinya perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu (Morck et al, 1989 dalam (Astri & Suprasto, 2018)), sehingga peneliti menduga bahwa variabel kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan leverage dengan kualitas laba. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham mampu diselaraskan jika manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar.

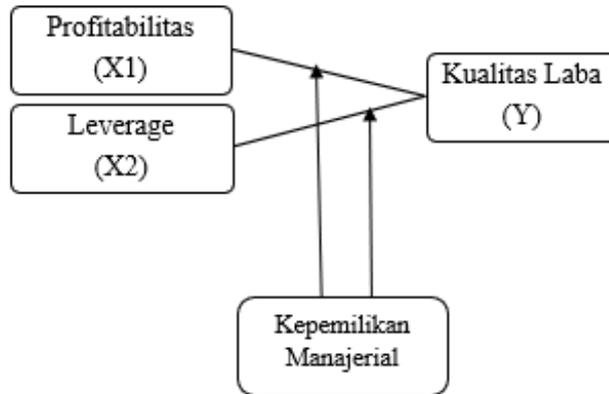
H4 : Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara leverage dengan kualitas laba.

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memakai variabel profitabilitas, leverage terhadap kualitas laba serta variabel moderasi berupa kepemilikan manajerial, dengan demikian disusunlah kerangka sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian



Kerangka diatas memuat hubungan dari variabel independen yaitu profitabilitas (X1) dan leverage (X2) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (Y) dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi (Z), yakni telah sesuai dengan hubungan hipotesis yang dibangun.